



RESENSI BUKU

Vesely, Patricia. *Friendship and Virtue Ethics in the Book of Job*. Cambridge: Cambridge University Press, 2019, vii + 284.

Buku ini merupakan revisi disertasi dari Patricia Vesely di *Union Presbyterian Seminary (UPS)* Richmond, Virginia di bawah bimbingan Samuel E. Balentine pada tahun 2017. Sebagai seorang Sarjana Alkitab Ibrani (SAI), Vesely saat ini dipercayakan mengajar di *UPS* dan *Virginia Commonwealth University (VCU)*. Melalui buku ini, Vesely berupaya membangun dan/atau mengembangkan kembali tesis Balentine yang menandakan bahwa tema utama dari kitab Ayub adalah persahabatan (p. 4). Namun demikian, Vesely memberikan cara pandang yang berbeda dengan menyorot tema utama persahabatan tersebut melalui konteks etika kebajikan Aristotelian (p. 5). Para teolog dan/atau akademisi yang memberi perhatian pada tafsir kitab Ayub dalam rangka menelusuri sisi etis dari persahabatan sebagai etika-kebajikan menjadi target utama dari hadirnya buku ini.

Salah satu kelemahan mendasar dari buku ini adalah terlalu berfokus pada sudut pandang etika kebajikan, sehingga terkesan meniadakan sama sekali peran etika deontologis yang justru menjadi pintu masuk untuk memahami secara lengkap tema persahabatan sejati dalam kitab Ayub. Kesimpulan Vesely yang dengan tegas menyatakan bahwa sahabat-sahabat Ayub telah gagal total menerapkan etika kebajikan patut dipertanyakan. Apakah memang harus diberikan justifikasi yang sedemikian terhadap sahabat-sahabat Ayub (Elifas, Bildad, dan Zofar)? Bukankah adanya peran sahabat-sahabat Ayub yang terkesan “*by design*” justru dimaksudkan sebagai “pintu masuk” bagi hadirnya etika kebajikan yang kita pahami sekarang? Bagi saya, sahabat-sahabat Ayub tidak perlu dikatakan gagal total, tetapi cenderung terkungkung oleh pemahaman tradisional yang terkesan kaku (catatan kritis ini saya lanjutkan pada bagian akhir). Namun demikian, karya Vesely ini patut diapresiasi dan dapat dijadikan sebagai referensi lanjutan yang secara jelas telah membukakan urgensi persahabatan dalam kitab Ayub.

Perlu dicatat, bahwa kehadiran buku ini ibarat “oase” yang menyegarkan dan membuka cakrawala berpikir di dalam menapaki dinamika studi biblika terkait urgensi persahabatan yang kemudian saya sebut sebagai laku kebajikan-etis, khususnya dalam kitab Ayub. Loftus mengatakan, lensa etika kebajikan Aristotelian yang dipilih oleh Vesely dijalankan dengan sangat hati-hati sehingga menghasilkan referensi menarik terkait persahabatan yang relatif jarang ditemukan pada karya-karya sebelumnya ketika membahas kitab Ayub.¹ Katherine Dell mengonfirmasinya dengan mengutarakan bahwa Vesely melakukan pendekatan yang inovatif, dan dimungkinkan untuk membuka jalan pada penelitian yang lebih lanjut.² Karenanya, saya sangat merekomendasi rekan-rekan sejawat yang hendak menelusuri tema persahabatan sejati secara biblis untuk membaca dan memiliki buku ini.

Persahabatan sebagai laku kebajikan-etis harus ditempatkan dalam porsi tanggung jawab moral yang semestinya/seharusnya oleh semua pihak tanpa terkecuali. Kalimat ini menjadi tesis utama yang diutarakan dan diperjuangkan oleh Vesely. Karenanya, ia mengakui bahwa persahabatan sebagai laku kebajikan-etis merupakan kerangka heuristik yang bahkan tidak disadari secara langsung oleh narator dari kitab Ayub itu sendiri. Berangkat dari hal itu, Vesely memberikan penjelasan yang sistematis terkait persahabatan sebagai laku kebajikan-etis dalam tujuh bab bukunya.

Vesely memusatkan perhatiannya pada terminologi persahabatan yang digunakan dalam Perjanjian Lama (PL) seraya membandingkannya dengan pandangan sarjana etika modern, seperti Alasdair MacIntyre,³ Bruce C. Birch,⁴ John Barton,⁵ dan

¹ Francis Loftus, review of *Friendship and Virtue Ethics in the Book of Job* by Patricia Vesely, *Journal for the Study of the Old Testament*, Vol. 44, No. 5 (2020): 65.

² Katharine J. Dell, review of *Friendship and Virtue Ethics in the Book of Job* by Patricia Vesely, *Journal of Theological Studies*, Vol. 71, No. 1 (2020): 306.

³ Karya terbaru yang diterbitkan MacIntyre adalah *Ethics in the Conflicts of Modernity* terbit tahun 2016 dengan penekanan pada filosofi moral sebagai studi praktis yang dihasilkan dari pengalaman. Lihat lebih lanjut Christopher Stephen Lutz, “Alasdair MacIntyre: An Intellectual Biography” in *Learning from MacIntyre*, eds., Ron Beadle & Geoff Moore (Eugene, OR: Wipf and Stock, 2020), 1-33.

⁴ Salah satu tulisan Bruce C. Birch terkait etika adalah *Old Testament Ethics* terbit tahun 2001, berfokus pada kajian etika yang jarang dibahas dalam PL. Lihat lebih lanjut Bruce C. Birch, “Old Testament Ethics” in *The Blackwell Companion to the Hebrew Bible*, ed., Leo G. Perdue (Malden, MA: Blackwell Publishers, 2001), 293-307.

⁵ Tulisan John Barton yang baru-baru ini dipublikasi terkait etika adalah *Ethics in the Wisdom Literature of the Old Testament*. Lihat lebih lanjut John Barton, “Ethics in the Wisdom Literature of the Old Testament” in *Perspective in the Israelite Wisdom: Proceedings of the Oxford Old Testament Seminar*, ed., John Jarick (London: T&T Clark, 2016), 24-37.

Adam Zachary Newton.⁶ Misalnya, MacIntyre menjelaskan fungsi narasi sebagai konteks untuk memahami semua pertanyaan tentang moralitas manusia. Hal yang senada diutarakan Barton dan Birch dengan menunjukkan kompleksitas dan kekhususan situasi moral manusia dari sisi naratif. Karenanya, bagi MacIntyre, Barton, dan pakar etika kebajikan lainnya, narasi mengomunikasikan kualitas unik dari pengalaman manusia yang tidak dapat dilakukan oleh bentuk sastra lain melalui konten dan strukturnya.

Aristoteles sebagaimana dikutip Vesely mencatat bahwa tanpa niat baik (aksi) dari dua belah pihak, persahabatan sejati tidak mungkin terjadi. Sebenarnya, melalui kitab Ayub, Ayub sendiri tidak bermasalah dalam niat (aksi)-nya bila diperhadapkan dengan para sahabatnya. Karenanya, penekanan yang diberikan Ayub adalah soal nilai moral yang diejawantahkan dalam dunia sosialnya saat itu. Dengan kata lain, bukan lagi sekadar niat baik yang dibatasi oleh aturan “umum/tradisional yang kaku,” melainkan berupaya menciptakan hubungan persahabatan secara alami dalam porsi yang sewajarnya dan seharusnya (kebajikan).

Di bagian akhir, Vesely memberi simpulan bahwa pergumulan Ayub dengan keadilan Allah harus dibaca dari lensa dan konteks persahabatan. Kegagalan sahabat-sahabat Ayub untuk menghadirkan etika kebajikan sebagai manifestasi dari persahabatan sejati dipaparkannya dalam epilog (42:7-10). Kesan yang ditinggalkan kepada pembaca menunjukkan bahwa para sahabat Ayub telah gagal dalam menghadirkan persahabatan yang semestinya dan/atau seharusnya. Karenanya, etika kebajikan menjadi salah satu kunci untuk melakukan introspeksi diri sembari membangkitkan kesadaran bahwa kitalah (bukan menunjuk yang lain) yang harus berubah. Pada gilirannya, tujuh karakter dari etika kebajikan sebagaimana ditandaskan oleh Vesely yaitu, kesetiaan, kasih sayang, keberanian, keramahan, kejujuran, kerendahan hati, dan kebijaksanaan-praktis menjadi kunci untuk mewujudkan persahabatan yang sejati. Akhirnya, saya mencatat setidaknya dua hal yang menjadi bahan evaluasi sebagai catatan lanjutan dari apa yang telah saya kemukakan sebelumnya.

Pertama, mengapa Vesely harus meminjam konsep etika kebajikan Aristotelian untuk menjelaskan konsep persahabatan sebagai tema utama dalam kitab Ayub? Dapat diduga alasannya karena Aristoteles adalah figur yang menginisiasi atau bahkan dapat disebut “menelurkan” pemahaman terkait etika kebajikan

⁶ Baru-baru ini telah terbit bukunya terkait etika modern. Lihat lebih lanjut Adam Zachary Newton, *To Make the Hands Impure: Art, Ethical Adventure, the Difficult and the Holy* (New York: Fordham University Press, 2015), 6-14.

yang berkolerasi dengan konsep persahabatan dalam kitab Ayub. Hal ini dipertegas oleh Kevin Morrell dan Frederik Dahlmann yang berpendapat bahwa etika kebajikan yang memang diinisiasi atau diperkenalkan oleh Aristoteles pada gilirannya berpotensi mengoreksi konsep dari etika deontologisnya Immanuel Kant.⁷

Vesely benar bahwa etika kebajikan Aristotelian khususnya tentang persahabatan dan etika deontologis yang diperkenalkan Immanuel Kant memang berbeda dalam cara dan/atau prosesnya. Namun demikian, saya tidak sepenuhnya sependapat dengan apa yang diutarakan oleh Vesely. Mengapa? Sebab, ada nuansa paradoks atau mungkin ketegangan (*tension*) yang perlu dipertahankan baik dari sisi etika kebajikan Aristotelian maupun dari sisi etika deontologis dalam konteks kitab Ayub terkait tema utamanya, yaitu persahabatan.

Menurut saya, justru kedua sisi tersebut di atas harus terpenuhi, sehingga memungkinkan pembaca saat ini mampu mengkategorisasi, mengidentifikasi, dan kemudian memaknai konsep persahabatan sejati yang seharusnya diterapkan. Dengan perkataan lain, persahabatan sejati tidak lagi sekadar atau berada dalam tataran abstraksi berpikir yang justru oleh narator kitab Ayub sendiri tidak disadari. Artinya, secara berimbang dan tepat pada porsinya masing-masing baik etika deontologis maupun etika kebajikan dapat mengambil peran penting. Misalnya, cara berpikir dan/atau bahkan tindakan secara etika deontologis justru kita temukan ketika para sahabat Ayub yang menilai dan menjustifikasi soal penderitaan Ayub sebagai akibat wajar dari kesalahan yang dilakukan Ayub dalam pandangan hukum retribusi-tradisional. Inilah yang kemudian saya sebut sebagai fase pendahuluan (berada pada sumbu negatif-terdapat masalah) dari tahapan pelaksanaan etika kebajikan (sumbu positif-menemukan solusi). Dua *tension*/ketegangan ini tidak dapat saling meniadakan, *balancing* diperlukan.

Harus diakui, ketiga sahabat Ayub yaitu Elifas, Bildad, dan Zofar masih berada pada fase pendahuluan (berada pada sumbu negatif-terdapat masalah) yang tidak bermuara pada fase isi dari kebajikan yang diharapkan (sumbu positif-menemukan solusi). Fase isi, yaitu etika kebajikan (sumbu positif-menemukan solusi), yang ditunggu-tunggu justru datang dan terwujud dari sisi Ayub yang secara gamblang menjawab tantangan Tuhan untuk berdoa bagi pengampunan ketiga sahabatnya tersebut (bdk. Ayb. 42:7-9). Dalam fase inilah kemudian secara aktual termanifestasi persahabatan sejati yang bermuara pada kebahagiaan sebagai tujuan akhir dari etika kebajikan itu sendiri.

⁷ Kevin Morrell and Frederik Dahlmann, "Aristotle in the Anthropocene: The Comparative Benefits of Aristotelian Virtue Ethics over Utilitarianism and deontology", *The Anthropocene Review* (2022):11.

Dengan demikian, poin kedua yang tidak kalah penting untuk dicatat adalah bahwa tugas kita saat ini tidak lagi sekadar mempertentangkan keduanya, baik etika kebajikan (dalam fungsinya sebagai isi - *praxis*) maupun etika deontologis (dalam fungsinya sebagai pendahuluan - *a priori*). Sebab, keduanya hendak bermuara pada tujuan etis yang sama, meskipun cara pandang dan proses atau tahapannya berbeda. Itulah sebabnya, saya sependapat dengan Victor Lee Austin yang menandakan, “*friendship is the heart of what it means to be human, and perhaps, is more important than anything else.*”⁸ Secara literal dapat kita katakan bahwa persahabatan adalah inti dari apa artinya menjadi manusia, dan mungkin lebih penting dari apapun.

Salomo Sihombing

Sekolah Tinggi Teologi Trinity Parapat

⁸ Victor Lee Austin, *Friendship: The Heart of Being Human* (Grand Rapids, Mi: Baker, 2020), 5-6.